

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PERSENTASE UNTUNG DAN RUGI DI KLEAS VII B SMPN 2 DAMPAL SELATAN

Alias¹⁾, Anggraini²⁾, Baharuddin³⁾, Linawati⁴⁾

ilyasalsyaraf@gmail.com¹⁾, anggiplw67@gmail.com²⁾, baharuddinpaloloang@gmail.com³⁾, linawatiluckyanto@gmail.com⁴⁾

Abstrak: Tujuan memperoleh deskripsi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persentase untung dan rugi di kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 25 siswa dan dipilih tiga sebagai informan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain penelitian penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persentase untung dan rugi dengan mengikuti fase-fase pembelajaran kooperatif yaitu: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar, 4) Membantu kerja tim dan belajar, 5) Mengevaluasi, 6) Memberikan penghargaan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*; Hasil Belajar; Persentase Untung dan Rugi..

Abstract: *The purpose of This study aims to obtain a description of the implementation of cooperative learning model type Talking Stick to improve student learning outcomes on the material Profit and Loss Percentage in class VII B 2 Junior High School Dampal Selatan. The subjects of this study were students of class VIII B, which amounted to 25 students and selected three as informants. This research is a Classroom Action Research (PTK) which refers to the design research of Kemmis and Mc. Taggart ie (1) planning, (2) implementation of action and observation and (3) reflection. This study was conducted in two cycles. The implementation of cooperative learning model of Talking Stick type that can improve student learning result of class VII B 2 Junior High School Dampal Selatan on Profit and Loss Percentage following cooperative learning phases are: 1) Present goal and set, 2) Present information, 3) Organize student into learning teams, 4) Assist team work and study, 5) Test on the materials, 6) Provide recognition*

Keywords: *Cooperative Learning Model of Talking Stick type; Learning Outcomes; Profit and Loss Percentage*

Matematika merupakan satu diantara disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar (Susanto, 2013). Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 adalah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Berkaitan dengan tujuan tersebut pemahaman konsep dalam matematika sangat diperlukan bagi siswa, karena ketika siswa sudah paham dengan konsep yang ada maka siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu strategi pembelajaran dan struktur-struktur yang abstrak. Strategi pembelajaran yang digunakan belum mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki kecakapan untuk mengembangkan pola pikirnya. Oleh karena itu guru hendaknya

memilih strategi mengajar yang cocok dalam mengajarkan setiap materi pelajaran matematika agar siswa tertarik dan mau mempelajari matematika sehingga pada akhirnya siswa dapat menguasai matematika (Mallisa, 2014).

Struktur-struktur yang abstrak merupakan satu diantara faktor penyebab konsep-konsep matematika sulit untuk dipahami dan dikomunikasikan. Bagi sebagian besar siswa terutama siswa dengan minat dan bakat yang kurang terhadap matematika, hal tersebut menjadi daftar tambahan dari alasan mengapa matematika itu kurang disenangi dan dikatakan sulit sehingga menghambat tujuan pembelajaran. Jika siswa sudah merasa tidak senang dan sulit, akan menyebabkan kemauan untuk memahami matematika berkurang (Miswadi, 2014).

Terkait pendapat tersebut, peneliti menduga bahwa masalah-masalah atau hasil belajar rendah juga terjadi di SMP Negeri 2 Dampal Selatan. Berdasarkan hasil dialog peneliti dengan seorang guru matematika kelas VII SMP Negeri 2 Dampal Selatan pada tanggal 13 Oktober 2020, informasi yang diperoleh yaitu sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami beberapa materi sehingga melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika. Materi yang dianggap sulit oleh siswa antara lain yaitu Perbandingan, Aritmatika Sosial, Garis dan Sudut. Kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi-materi tersebut secara umum disebabkan karena kurangnya motivasi dalam materi tersebut sehingga membuat minat belajar siswa terhadap materi tersebut sangat rendah, siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa masih malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya apabila ada hal-hal yang kurang dipahami, siswa yang berkemampuan tinggi saja yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa yang berkemampuan rendah kurang aktif bertanya kepada guru dan kurang berinteraksi dengan siswa yang lain. Siswa lebih tertarik bermain saat proses pembelajaran, mereka hanya menunggu informasi, catatan maupun pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Satu di antara materi-materi tersebut yang dianggap sulit dipahami oleh siswa yaitu materi aritmatika sosial khususnya pada pokok bahasan persentase untung dan rugi sehingga perlu mendapatkan penanganan. Hal ini karena aritmatika sosial adalah salah satu materi yang sulit dipahami dikalangan siswa, mulai dari menentukan persentase untung terhadap harga pembelian dan menentukan persentasi rugi terhadap harga pembelian. Hal ini disebabkan siswa cenderung menghafal tanpa memahami konsep pada materi tersebut, jadi ketika siswa diberikan soal, sebagian besar siswa tidak bisa menyelesaikan soal tersebut. Kemudian karakteristik siswa yang cenderung diam (pasif) saat guru bertanya, hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang aktif bertanya dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dan malu ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya, siswa juga masih sering bermain ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, Informasi hasil refleksi guru dalam pembelajaran, Guru masih sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa disebabkan minat siswa dalam pelajaran matematika masih kurang, sehingga hasil belajar siswa pada materi persentase untung dan rugi masih rendah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat di atasi dengan menggunakan model, metode atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. (Hamidah, 2018) menyatakan bahwa materi pembelajaran sekarang menjadi hubungan antara guru dan siswa dimana guru memiliki peran sebagai fasilitator. Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan siswa dalam pembelajaran matematika serta guru juga harus mampu membuat siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya dan tidak menerima pengetahuan sepenuhnya dari guru. Sesuai dengan pendapat Muhammad (2016) bahwa proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya.

Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran ini membuat siswa lebih berperan aktif dan berperan lebih dominan dibanding guru. Melalui pembelajaran kooperatif setiap siswa akan mengartikulasikan dan berbagi idenya dengan siswa lain yang ada terlibat dalam pendekatan interaktif (Abosalem, 2016). Tugas guru dalam model pembelajaran *talking stick* hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, namun, guru sebagai fasilitator harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Talking Stick adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dalam penerapan metode *talking stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan atau minat yang berbeda (Huda, 2014). Model pembelajaran dengan bantuan tongkat dimana siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya ini merupakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (Jahring, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Persentase Untung dan Rugi di Kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC. Taggart yang terdiri dari 4 komponen penelitian tindakan yaitu: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Desain penelitian yang digunakan adalah model siklus secara berulang dan berkelanjutan (spiral), yang diharapkan semakin lama perubahan/pencapaian hasilnya semakin mengalami peningkatan (Sukardi, 2013).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022 dengan berjumlah 25 orang siswa. Pemilihan subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika di sekolah tersebut. Pada penelitian ini juga dipilih 3 orang informan untuk keperluan wawancara dengan kualifikasi kemampuan yang berbeda yaitu berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan subjek dengan kualifikasi kemampuan yang berbeda bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar secara merata pada ketiga tingkat kemampuan siswa tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Milles, dkk; (2014) yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan yaitu: 1) proses pembelajaran guru dan siswa dinyatakan berhasil apabila Total Skor yang diperoleh dari hasil pengamatan berada pada kategori baik atau sangat baik; 2) apabila tes akhir siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Dampal Selatan dan persentase ketuntasan klasikal mencapai lebih atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu: 1) pra tindakan dan 2) pelaksanaan

tindakan. Pada tahap pra tindakan siswa diberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa serta digunakan untuk pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan subjek/informan penelitian.

Hasil analisis tes awal diperoleh informasi bahwa dari 24 orang siswa yang mengikuti tes, yang tuntas hanya 4 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 20 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal prasyarat.

Tahap pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus I adalah menentukan persentase untung dan rugi terhadap harga pembelian, sedangkan materi yang dibahas pada siklus II adalah menghitung harga penjualan dan harga pembelian. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I dan siklus II, dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan tindakan pada setiap kegiatan dilakukan dengan mengikuti fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) Menyajikan informasi; 3) mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar; 4) membantu kerja tim dan belajar; 5) mengevaluasi; dan 6) memberikan pengakuan atau penghargaan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dimulai dengan memberikan apersepsi membahas tentang materi prasyarat. Apersepsi yang dilakukan pada siklus I yaitu membahas soal-soal yang dilakukan pada tes awal yaitu tentang materi prasyarat. Sedangkan apersepsi yang dilakukan pada siklus II yaitu mengingatkan kembali materi yang telah dibahas pada siklus I yaitu menentukan persentase untung dan rugi terhadap harga pembelian. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus I yaitu siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran serta siswa dapat menentukan persentase untung terhadap harga pembelian dan persentase rugi terhadap harga pembelian. Sedangkan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran serta siswa dapat menghitung harga penjualan dan harga pembelian. Pada kegiatan ini, siswa lebih terarah untuk mengikuti pembelajaran karena siswa telah mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari persentase untung dan rugi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa mengetahui manfaatnya, timbul rasa tertarik dan ingin tahu siswa serta siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ketika peneliti menyajikan informasi, peneliti menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan dengan menggunakan alat peraga. Pada siklus I dan siklus II, peneliti menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa pada setiap fase serta menjelaskan kegunaan dua buah tongkat dan instrumen musik sambil menunjukkan peralatan tersebut kepada siswa. Kegiatan ini membuat siswa mengetahui model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa tidak kebingungan lagi saat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan topik materi yang akan dibahas. Pada siklus I, masih beberapa siswa yang tidak memperhatikan topik materi yang disampaikan dan siklus II tidak ada lagi siswa yang tidak memperhatikan topik materi yang disampaikan. Kegiatan ini dapat membuat siswa memahami topik materi.

Selanjutnya fase mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar, peneliti mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Pada siklus I masih ada dua orang siswa yang tidak mau satu kelompok dengan teman kelompok yang telah ditentukan, sedangkan pada siklus II tidak ada lagi siswa yang mengeluh dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan. Pembentukan kelompok dapat membuat siswa

untuk dapat saling berinteraksi dan saling membantu dengan teman kelompoknya. Selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada siswa.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada fase membantu kerja tim dan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, mempelajari materi dan mengerjakan LKPD. Pada siklus I, masih banyak kelompok yang bertanya sehingga peneliti banyak memberikan bimbingan, sedangkan pada siklus II, peneliti tidak terlalu banyak memberikan bimbingan. Selanjutnya peneliti berkeliling untuk memantau dan mengontrol jalannya diskusi kelompok. Peneliti mengamati dan sesekali memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami dalam menyelesaikan soal-soal pada LKPD. Peneliti membimbing siswa yang belum mengerti bukan dengan cara menjelaskan tetapi mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKPD. Kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih paham dengan apa yang belum ia mengerti. Setelah itu, peneliti menyuruh siswa untuk memeriksa kembali jawaban LKPD yang telah mereka kerjakan kemudian menyuruh mereka untuk mengumpulkan LKPD serta menyiapkan siswa untuk bermain dengan tongkat.

Kemudian pada fase mengevaluasi, peneliti meminta siswa menutup buku maupun bacaan yang berkaitan dengan materi, dan menginstruksikan siswa untuk menjalankan dua buha tongkat secara estafet dengan bantuan instrument musik. Selanjutnya peneliti mematikan musik dan kedua tongkat berhenti dijalankan. Pada siklus I siswa menggilir tongkat namun masih gaduh dan tidak sesuai arahan peneliti, sehingga peneliti memberikan arahan sehingga siswa menggilir tongkat dengan baik dan siklus II semua siswa melakukan dengan baik kegiatan saat menggilir tongkat secara estafet. Selanjutnya kedua siswa dari perwakilan kelompok berbeda yang mendapatkan tongkat kemudian maju ke depan dan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Pada siklus I, masih ada siswa yang takut dan malu maju ke depan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, sedangkan pada siklus II tidak ada lagi siswa yang takut maju ke depan menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya peneliti meminta tanggapan siswa dari kelompok berbeda dengan pemegang tongkat. Pada siklus I masih ada siswa yang takut dan tidak mau memberikan tanggapannya, namun peneliti mendorong siswa tersebut agar mau memberikan tanggapannya. Sedangkan pada siklus II siswa sudah berani menanggapi jawaban kedua siswa pemegang tongkat dengan baik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa terbiasa mengemukakan pendapatnya. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada siklus I dan siklus II siswa dapat menyimpulkan materi dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan pada fase memberikan pengakuan atau penghargaan yaitu peneliti memberikan sesuatu yang membuat mereka merasa senang. Pada siklus I, kelompok terbaik yaitu kelompok 1 memperoleh skor 200, sedangkan pada siklus II kelompok terbaik adalah kelompok 4 dengan skor 200. Kegiatan pemberian penghargaan dilakukan agar siswa merasa senang terhadap pembelajaran.

Selanjutnya pada pertemuan kedua dari masing-masing siklus, peneliti memberikan tes akhir tindakan siklus kepada siswa. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 14 siswa yang tuntas dan ada 11 siswa yang tidak tuntas sedangkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 21 siswa yang tuntas dan ada 4 siswa yang tidak tuntas.

Hasil tes akhir tindakan siklus I ketuntasan kelas mencapai 56% yaitu 14 siswa yang mencapai KKM dan 11 siswa yang belum mencapai nilai KKM sedangkan pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 84% yaitu sebanyak 21 siswa yang mencapai nilai KKM dan 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM, hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang cocok digunakan pada materi persentase untung dan rugi,

dengan menggunakan dua buah tongkat sehingga membuat siswa lebih aktif dikelas, selalu siap menghadapi soal dengan siswa menjawab soal-soal yang ada pada LKPD, pertanyaan pemegang tongkat dan menanggapi kedua jawaban yang ada dipapan.

Aspek-aspek aktivitas guru yang diamati meliputi: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menentukan persentase untung dan rugi, 2) guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai untuk mengecek pengetahuan prasyarat siswa kepada siswa mengenai manfaat mempelajari persentase untung dan rugi, 3) guru menyampaikan topik materi dan mempersilahkan siswa untuk bertanya apa yang belum dipahami, 4) guru menyiapkan 2 buah tongkat yang memiliki panjang + 20 dan menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, 5) guru membagi siswa kedalam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa (heterogen) dan menginstruksikan siswa untuk duduk dengan kelompoknya, 6) guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok dan menginstruksikan siswa untuk membaca, memahami dan berdiskusi untuk memecahkan soal soal yang ada pada LKPD, 7) guru menyampaikan untuk menutup bukunya setelah selesai membaca dan mempelajari materi serta mengumpulkan LKPD yang telah diselesaikan, 8) guru mengambil 2 tongkat dan memberikannya kepada dua siswa yang berbeda dan menginstruksikan agar mengiring tongkat tersebut searah jarum jam dengan diiringi musik dan berhenti pada dua siswa saat musik berhenti, 9) guru memberi pertanyaan yang diambil dari LKPD siswa, dan kedua siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya. Lalu kedua jawaban tersebut dibandingkan oleh guru dan siswa, Siswa yang lain boleh membantu teman kelompoknya dan jika jawaban masih salah guru meluruskan jawabannya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 10) guru membimbing siswa bersama-sama memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran yang berlangsung, 11) guru memberikan apresiasi kepada siswa dan kelompok karena telah mengikti pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan memberikan reward berupa tepuk tangan kepada kelompok terbaik. Adapun aspek yang dinilai pada siklus I diuraikan sebagai berikut: Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 5 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 4, 5,6, 7, 8 .Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri dari 3 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 9,10,11. Penilaian kurang diberikan oleh pengamat yang terdiri dari 2 aspek dari 11 penilaian yaitu 1, 2 dan 3 . Setiap nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 35 yang artinya taraf aktivitas guru selama pembelajaran berada dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 7 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 4, 5, 6, 7, 8,9,10. Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri dari 4 aspek dari 1,2,3 dan 11 . Setiap nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 40 yang artinya taraf aktivitas guru selama pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

Aspek-aspek aktivitas siswa yang diamati meliputi: 1) siswa menyimak penyampaian dari guru yaitu tujuan pembelajaran materi persentase untung dan rugi, 2) siswa menyimak penyampaian guru mengenai manfaat mempelajari persentase untung dan rugi, 3) siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara menyelesaikan persentase untung dan rugi dan bertanya apabila belum paham, 4) siswa memperhatikan penjelasan guru dan bersiap untuk mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, 5) siswa duduk bersama kelompoknya, 6) siswa bersama kelompok nya membaca dan memahami materi yang telah dijelaskan serta berdiskusi untuk mengerjakan soal soal yang ada pada LKPD, 7) siswa menutup buku dan mengumpulkan LKPD dan bersiap- siap untuk menjawab soal apabila mendapat mendapat tongkat, 8) siswa mengiring tongkat sesuai instruksi guru. kedua siswa yang memegang tongkat akan menjawab pertanyaan dari guru dan mengerjakan soal di papan,

9) kedua siswa mengerjakan soal di papan. Siswa yang lain memberi tanggapan, 10) siswa memberi kesimpulan mengenai materi tersebut, 11) siswa menerima apresiasi dari guru dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok terbaik. Adapun aspek yang dinilai pada siklus I diuraikan sebagai berikut: Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 5 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 1, 2,3, 4, 5. Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri dari 3 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 6,7 dan 10. Penilaian kurang diberikan oleh pengamat yang terdiri dari 3 aspek dari 11 penilaian yaitu 8,9 dan 11. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 35 yang artinya taraf aktivitas siswa selama pembelajaran berada dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 8 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 1, 2,3, 4, 5, 6,7 dan 9. Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri dari 3 aspek dari 11 aspek penilaian yaitu 8,10 dan 11. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 41 yang artinya taraf aktivitas siswa selama pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan pada materi persentase untung dan rugi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dengan menerapkan desain model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, setiap siklus terdiri atas 4 komponen yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi, dan (4) refleksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dalam (Sukardi, 2013).

Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan dua buah tongkat. Model pembelajaran *talking stick* dengan dua buah tongkat dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, semakin kreatif dan inovatif sehingga dapat menyenangkan bagi siswa dan siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII B. Hal ini sependapat dengan Huda (2014) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan strategi kelompok dengan berbantuan tongkat yang membuat siswa dapat aktif di dalam kelas.

Tahap awal penelitian ini adalah diawali dengan tahap pra tindakan dimana peneliti melaksanakan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan atau pemahaman siswa, Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2012), yang menyatakan bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Kemudian peneliti selesai melakukan tes awal peneliti melakukan konsultasi dengan guru matematika yang mengajar di kelas VII B dalam penentuan informan dan pembentukan kelompok belajar berdasarkan hasil tes awal. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dikemukakan oleh Huda (2014), peneliti membuat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diuraikan sebagai berikut:

Pada kegiatan awal peneliti bertindak sebagai guru, dengan mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa siswa dalam kelas, meminta salah satu siswa untuk memimpin teman-temannya berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa diawal pembelajaran dan mengiring mereka masuk kedalam pembelajaran.

Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dilakukan peneliti dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan jelas dan tepat. Sehingga siswa terarah dalam melaksanakan aktifitas belajar hal ini sejalan dengan Sanjaya (2009) bahwa tujuan pembelajaran yang jelas dapat mengarahkan siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar.

Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan manfaat mempelajari persentase untung dan rugi. Siswa yang mengetahui manfaat materi persentase untung dan rugi akan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2007) bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar apabila mengetahui manfaat dari apa yang dipelajari. Peneliti juga memberikan apersepsi, memberikan contoh masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa terbiasa untuk menganalisa, mengaplikasikan dan mengaitkan suatu konsep. Sejalan dengan pendapat Fuadi (2016) Karena proses pembelajaran diawali dengan pemberian masalah dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa terbiasa untuk menganalisa, mengaplikasikan dan mengaitkan suatu konsep.

Kegiatan inti diawali dengan fase menyajikan informasi, peneliti menyampaikan topik materi persentase untung dan rugi, dan mempersilahkan siswa untuk bertanya apa yang belum dipahami, sehingga siswa mengetahui topik materi yang akan dibahas dan mempersilahkan siswa untuk bertanya apa yang belum diketahui, kemudian peneliti menyiapkan dua buah tongkat dan speaker dan menginstruksikan cara kerja tongkat serta instrumen musik tersebut sehingga siswa mengetahui model pembelajaran yang akan diterapkan serta peralatan yang digunakan dalam model pembelajaran tersebut. Tujuannya agar siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Hal ini sependapat dengan Mustakim (2015) siswa bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Selanjutnya fase mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar dilakukan peneliti mengarahkan dengan siswa untuk bergabung dengan kelompok yang sudah terbentuk. Terbentuknya kelompok dapat memepermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya didalam suatu kelompok sehingga siswa lebih mudah berinteraksi dengan siswa lainnya. Hal ini didukung oleh pendapat Karim (2011) bahwa siswa yang belajar dalam kelompok akan mempermudah siswa melakukan pembelajaran karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya. Belajar dalam kelompok melibatkan semua siswa untuk bekerjasama mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri (Gillies, 2016). Zakaria dan Iksan (2007) mengungkapkan bawah belajar paling efekti ketika siswa terlibat aktif dalam berbagai ide dan pekerjaan, bekerjasama untuk menyelesaikan tugas akademik.

Fase membantu kerja tim dan belajar, dilakukan peneliti dengan membagikan LKPD ke tiap-tiap kelompok dengan tujuan agar LKPD ini adapat mengarahkan siswa untuk menyelidiki dan mencari pemecahan masalah terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009) yang menyatakan bahwa lembar kerja siswa (LKPD) merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah, yang didialamnya dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang disesuaikan dengan kompetensi dasar. Selanjutnya peneliti mempersilahkan siswa untuk membaca bukunya, dan menegaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama dengan teman kelompoknya harus saling membantu untuk memecahkan soal yang ada pada LKPD. Hal tersebut agar model pembelajaran ini berorientasi pada siswa artinya siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sholihah (2015) dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau melibatkan siswa lebih banyak di dalam pembelajaran matematika dan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa atau siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya maka terjadi pembelajaran yang efektif, kondusif, menyenangkan, dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi

akademik siswa. Selanjutnya peneliti berkeliling memantau dan mengontrol jalannya diskusi kelompok. Peneliti mengamati dan terkadang memberikan arahan dan sesekali memberikan bimbingan (*scaffolding*) kepada kelompok yang mengalami kesulitan terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami didalam menyelesaikan soal-soal pada LKPD yang telah diberikan..

Fase mengevaluasi dilakukan peneliti dengan memutarakan instrumen musik dan siswa mulai menjalankan dua buah tongkat secara estafet. Setelah itu peneliti mematikan musik dan tongkat berhenti dijalankan. Permainan tongkat ini dilakukan sehingga siswa menjadi lebih senang dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Krisbiantoro (2017) media pembelajaran melalui game atau permainan termasuk salah satu solusi yang memiliki nilai lebih, karena pada dasarnya *game* berfungsi sebagai hiburan dan dengan dijadikan media pembelajaran bisa membuat siswa menjadi lebih senang dalam belajar karena mereka bisa bermain dan belajar disaat yang bersamaan. Selanjutnya kedua siswa yang memegang tongkat akan maju kedepan lalu mencatat pertanyaan yang diberikan peneliti. Setelah siswa pemegang tongkat selesai menjawab selanjutnya kedua siswa tersebut mepresentasikan jawaban mereka masing-masing hal ini bertujuan agar siswa lebih berani untuk mengerjakan soal-soal dan selanjutnya siwa dari kelompok lain menanggapi jawaban siswa tersebut sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna. Hal ini sesuai pendapat Fuadi (2016) Siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga apa yang sedang dipelajari menjadi lebih bermakna baginya. Selanjutnya peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran.

Kegiatan penutup yaitu fase memberikan penghargaan, peneliti memberikan pengakuan berupa tepuk tangan dan pujian kepada semua dan penghargaan kepada kelompok terbaik dengan memberikan hadiah yang sudah disiapkan oleh peneliti, yaitu berupa alat tulis kepada kelompok terbaik. Kelompok terbaik pada siklus I adalah kelompok 1 dan kelompok terbaik pada siklus II adalah kelompok 4. Pemberian penghargaan atau *reward* bertujuan agar mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok dapat menumbuhkan motivasi dan dorongan belajar kepada siswa sesuai dengan pendapat Suprijono (2009) menyatakan bahwa memberikan pengakuan atau penghargaan merupakan salah satu fase dalam model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok dapat menumbuhkan motivasi dan dorongan belajar kepada siswa. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus I berakhir, peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai tindakan pada siklus I dan rekomendasi kegiatan pebaikan pada siklus II. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2017) bahwa refleksi adalah kegiatan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil tes akhir tindakan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, hasil observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara sebagai dasar perbaikan renvana siklus berikutnya jika masih dibutuhkan.

Peneliti melakukan evaluasi belajar melalui tes akhir tindakan pada siklus I maupun siklus II yang bertujuan untuk menilai tingkat penguasaan dan pengetahuan siswa serta mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini sependapat dengan Gintings (2008) yang menyarakan bahwa tujuan evaluasi ialah menilai tingkat penguasaan dan pengetahuan siswa serta mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Tes akhir pada siklus I terdiri dari 2 nomor. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan

pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan siklus I sebagian besar siswa mampu untuk mengerjakan soal persentase untung dan rugi namun masih banyak juga siswa sulit menjawab soal sesuai dengan langkah-langkahnya serta masih kurang teliti dalam mengoperasikan bilangan seperti pecahan dan lain sebagainya dan sebagian besar siswa sulit mengartikan soal cerita kedalam bentuk matematikanya. Tetapi pada umumnya siswa sangat senang dengan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Siklus II terdiri dari 2 nomor. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa dapat menyelesaikan cara menghitung harga penjualan dan harga pembelian, siswa telah dapat menentukan apa yang diketahui terlebih dahulu pada soal tersebut, kebanyakan siswa sudah lebih teliti dalam pengerjaan soal artinya siswa sudah mampu mengoperasikan rumus yang digunakan pada soal tersebut, namun masih banyak pula siswa tidak melengkapi jawabannya seperti memberi kesimpulan. Hasil tes akhir tindakan siklus I ketuntasan kelas mencapai 56% yaitu 14 siswa yang mencapai KKM dan 11 siswa yang belum mencapai nilai KKM sedangkan pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 84% yaitu sebanyak 21 siswa yang mencapai nilai KKM dan 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM, hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang cocok digunakan pada materi persentase untung dan rugi, dengan menggunakan dua buah tongkat sehingga membuat siswa lebih aktif dikelas, selalu siap menghadapi soal dengan siswa menjawab soal-soal yang ada pada LKPD, pertanyaan pemegang tongkat dan menanggapi kedua jawaban yang ada dipapan.

Hasil wawancara informan pada siklus I, diperoleh informasi berdasarkan hasil tes akhir tindakan informan NI, diperoleh informasi bahwa siswa dapat menjawab soal-soal menentukan persentase untung dan rugi terhadap harga pembelian dengan baik dan terstruktur sesuai dengan apa yang dikerjakan pada LKPD sebelumnya, namun masih terdapat kesalahan yaitu siswa belum menuliskan kesimpulan jawaban disetiap soal sehingga mengurangi poinnya. Hasil wawancara terhadap informan pada siklus II diperoleh informasi bahwa siswa NI telah memahami konsep dalam menghitung harga penjualan dan harga pembelian, hal ini didasari dari nilai 100 yang diperoleh NI.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru (peneliti), pada siklus I diperoleh informasi bahwa penampilan peneliti dalam pembelajaran belum sempurna. Peneliti masih kurang terampil pada saat memotivasi siswa dan menyampaikan pentingnya materi yang akan dipelajari sedangkan untuk aspek yang lain sudah baik dan juga peneliti terlalu cepat saat menyampaikan informasi kepada siswa membuat siswa bingung dengan apa diucapkan. Sedangkan pada siklus II diperoleh informasi bahwa penampilan peneliti dalam pembelajaran sudah baik.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I diperoleh informasi bahwa siswa beberapa kali siswa mengiring tongkat kurang sesuai dengan apa yang diinstruksikan peneliti hal ini membuat beberapa kali peneliti mematikan musik dan mengulangnya hingga siswa menggilir tongkat dengan benar sehingga kelas tidak gaduh selain itu pada saat pemberian penghargaan kelompok terbaik kelasnya menjadi gaduh serta pada Siklus I ada beberapa siswa yang malu untuk maju menjawab ke papan serta malu untuk menanggapi jawaban. Sedangkan pada siklus II diperoleh informasi bahwa siswa sudah mengikuti instruksi peneliti dengan benar dan siswa sudah berani menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan kepada siswa pemegang tongkat.

Hasil catatan lapangan siklus I, yaitu ada beberapa siswa yang terlambat sehingga peneliti menunggu beberapa menit untuk memulai pembelajaran. Ketika peneliti meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya, ada siswa yang mengeluh kepada peneliti karena ingin satu kelompok dengan temannya yang lebih akrab dan berkemampuan tinggi, namun peneliti memberikan penjelasan kepada siswa sehingga siswa duduk bersama kelompoknya kembali,

Suasana kelas menjadi gaduh saat mengerjakan LKPD karena sebagian kelompok yang mengalami kebingungan dalam mengerjakan LKPD sehingga peneliti memberikan bimbingan kepada mereka, namun siswa merasa senang dan tegang saat menggilir tongkat.

Hasil catatan lapangan pada siklus II diperoleh diperoleh bahwa mengerjakan LKPD ada kelompok yang mengalami kebingungan dalam mengerjakan LKPD. Namun peneliti memberikan pemahaman dengan cukup jelas sehingga siswa tidak terus-terusan bertanya kepada peneliti dan peneliti tidak terlalu memberikan banyak bimbingan kepada siswa. Kemudian siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang saat menggilir tongkat dengan sedikit gugup.

Dari hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi persentase untung dan rugi di kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persentase untung dan rugi di kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan dengan mengikuti fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu : (1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan Siswa; (2) Menyajikan informasi; (3) Mengorganisir Siswa ke dalam tim-tim belajar; (4) Membantu kerja tim dan belajar; (5) Mengevaluasi; (6) Memberikan penghargaan.

Kegiatan pada fase 1 peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tepat dan melakukan apersepsi yaitu membahas materi prasyarat terutama kesalahan siswa yang dilakukan di tes awal kemudian memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari persentase untung dan rugi.

Pada fase 2, peneliti menyampaikan topik materi yang akan dipelajari dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan misalnya: aktivitas yang dilakukan pada setiap fase dan peralatan yang digunakan dalam model pembelajaran tersebut.

Pada fase 3, peneliti mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya yang sudah terbentuk sehingga siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dan mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya pada fase 4, peneliti membagikan LKPD dan menginstruksikan untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok. Kemudian peneliti mengamati dan sesekali memberikan bimbingan seperlunya (*scaffolding*) kepada kelompok yang mengalami kesulitan terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami dalam menyelesaikan soal-soal pada LKPD yang telah diberikan.

Pada fase 5, peneliti menyampaikan kepada siswa untuk menutup buku dan mengumpulkan LKPD yang telah diselesaikan dan langkah selanjutnya peneliti mengambil tongkat dan memberikannya kepada dua orang siswa dari kelompok yang berbeda, lalu peneliti memutar musik, siswa menggilir tongkat secara estafet sesuai instruksi peneliti dan peneliti mematikan musik selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada kedua siswa pemegang tongkat terakhir dan kedua siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, siswa dari kelompok lain menanggapi kedua jawaban. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti kemudian peneliti dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan.

Pada fase 6, peneliti memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan memberikan hadiah kepada kelompok terbaik berupa alat tulis yang diberikan setelah pembelajaran selesai kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan dengan hasil penelitian

Mallisa (2014), Unggu (2016) dan Rahmayani (2014) yaitu: Perbedaan yang paling utama pada hasil penelitian di atas dengan hasil penelitian ini yaitu pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua buah tongkat. Alasan menggunakan dua buah tongkat dikarenakan terdapat banyak kelebihan yaitu, waktu yang digunakan lebih efisien, sebuah soal pemegang tongkat langsung dikerjakan oleh dua orang, dan semakin banyak perwakilan kelompok yang mendapat kesempatan memegang tongkat sehingga pembelajaran di kelas lebih aktif lagi serta siswa menjadi semakin berkreasi menanggapi maupun membandingkan jawaban siswa di papan, selain itu pada penelitian ini fokus pada materi yang berbeda dari penelitian-penelitian di atas yaitu materi persentase untung dan rugi yang mana penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dampal Selatan pada materi Persentase Untung dan Rugi dengan menerapkan fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) menyajikan informasi; 3) mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar; (4) membantu kerja tim dan belajar; (5) mengevaluasi; dan (6) memberikan pengakuan atau penghargaan.

Kegiatan fase 1 peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tepat dan melakukan apersepsi yaitu membahas materi prasyarat terutama kesalahan siswa yang dilakukan di tes awal kemudian memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari persentase untung dan rugi. Fase 2, peneliti menyampaikan topik materi yang akan dipelajari dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan misalnya: aktivitas yang dilakukan pada setiap fase dan peralatan yang digunakan dalam model pembelajaran tersebut. Fase 3, peneliti merahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya yang sudah terbentuk sehingga siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dan mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya fase 4, peneliti membagikan LKPD dan menginstruksikan untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok. Kemudian peneliti mengamati dan sesekali memberikan bimbingan seperlunya (*scaffolding*) kepada kelompok yang mengalami kesulitan terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami dalam menyelesaikan soal-soal pada LKPD yang telah diberikan. Fase 5, peneliti menyampaikan kepada siswa untuk menutup buku dan mengumpulkan LKPD yang telah diselesaikan dan langkah selanjutnya peneliti mengambil tongkat dan memberikannya kepada dua orang siswa dari kelompok yang berbeda, lalu peneliti memutar musik, siswa menggilir tongkat secara estafet sesuai instruksi peneliti dan peneliti mematikan musik selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada kedua siswa pemegang tongkat terakhir dan kedua siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, siswa dari kelompok lain menanggapi kedua jawaban. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti kemudian peneliti dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan. Fase 6, peneliti memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan memberikan hadiah kepada kelompok terbaik berupa alat tulis yang diberikan setelah pembelajaran selesai kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

SARAN

Saran peneliti dengan memperhatikan kesimpulan di atas yaitu dalam melaksanakan pembelajaran matematika, diharapkan guru dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran di kelas dapat menjadi satu alternative untuk membuat suasana belajar matematika menjadi lebih menarik, siswa diajak sambil bermain. Selain itu saat model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang perlu diperhatikan adalah pengolaan waktu karena model ini memerlukan waktu yang cukup banyak.

REFERENSI

- Abosalem, Y. (2016). Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*, 4(1), 1-11.
- Arikunto, S. Suhardjono. dan Supardi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru. *Jurnal forum social*, 6 (1), 241-246.
- Fuadi, R. Johar R dan Munzir. (2016). Peningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Didaktika Matematika*, 3 (1), 47-54.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41 (3), 39-54.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hamidah, Q. G., Fadhilah, S.S. & B.W. Adi, (2019). The development of thematic integrative based learning material for fifth grade elementary school. *International Journal of Educational Research Review*. 4(1), 8-14.
- Huda, M. (2014). *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jahring, J. Armiana, M. & A. Nasrum (2017). Comparative Study of Mathematics Learning Students Outcomes Taught by Cooperative Learning Model Teams Games Tournament Type (TGT) and Talking Stick Type (TS). *Journal International of Mathematics Education*. 2(2), 59-65.
- Karim, A. (2011). Penerapan Model Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *I(1)*, 29-38.
- Krisbiantoro, D., dan Haryono, D. (2017). Game Matematika Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Telematika*, 10 (2), 1-11.
- Mallisa. (2014). Penerapan Model *Talking Stick* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sangalla. *Jurnal KIP*, 3 (2), 161-176.
- Miswadi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Luas Persegi dan Persegi Panjang di Kelas IV SD Inpres 2 Slametharjo. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4 (12), 14-25.

- Milles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methodological Sourcebook edition 3*. United States Of America: SAGE, Inc.
- Muhammad, N. (2016). Pengaruh Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9 (1), 9-22.
- Mustakim. (2015). Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya Dan Prestasi Belajar Dengan Pembelajaran *Think Pair Share (Tps)* Berbantuan Media. *Jurnal Pendidikan*, 16 (2), 74-99.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sholihah. (2015). Keefektifan *Experiential Learning* Pembelajaran Matematika Mts Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2 (2), 175 – 185.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi.PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(4), 16 halaman.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakaria, E. & Iksan, Z. (2007). Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3 (1), 35-39.